

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi dalam hidupnya. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan di sekitarnya. Menurut Gerungan (2004) penyesuaian diri merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup.

Penyesuaian diri dalam istilah psikologi disebut dengan *adjustment*. Menurut Schneiders (1964) terdapat dua bentuk penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (*social adjustment*). Penyesuaian pribadi merupakan penyusunan kembali sikap dan tingkah laku individu untuk berespon secara adekuat terhadap keadaan dirinya sendiri yang meliputi keadaan fisik, mental dan emosional. Sedangkan penyesuaian sosial (*social adjustment*) merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun lingkungannya (Schneiders, 1964).

Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah, karena didalam kehidupan manusia dihadapkan pada pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980). Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian menimbulkan sikap yang tidak realistis, tidak relevan, dan tidak logis. Dalam konsep pergaulan sosial, sikap ini disebut sebagai *maladjustment* (Dewi, 2010).

Maladjustment atau penyesuaian yang menyimpang cenderung sering dilakukan oleh kalangan remaja (Dewi, 2010). Erikson (Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa pada masa ini individu berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada masa ini remaja mengalami kebingungan dalam perannya di masyarakat. Remaja dituntut untuk dapat menentukan sikap pilihannya dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya agar partisipasinya selalu relevan dalam kegiatan masyarakat (Setianingsih dkk, 2006). Menurut Willis (2005), jika terjadi terus menerus konflik pada diri anak remaja yakni antara keinginannya dengan tuntutan masyarakat, maka akan timbul tingkah laku *maladjustment* yang menimbulkan tingkah laku negatif. Perilaku yang tidak sesuai ini didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya (Setianingsih dkk, 2006).

Penyesuaian menyimpang (*maladjustment*) tersebut hampir setiap hari kita temukan beberapa diantaranya adalah kasus kenakalan pada remaja seperti penggunaan narkoba, seks bebas di lingkungan pelajar, dan tawuran antar pelajar yang sudah mencapai ambang yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil survey *Badan Narkotika Nasional (BNN)* menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar pada tahun 2011 mencapai 4,7% (*wartapedia.com*). Hartinah (2008) menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket, sekitar 20 sampai 30% pelajar di kota-kota besar mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan dalam hal tawuran antar pelajar, data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pada tahun 2009 menunjukkan bahwa pelajar SD,

SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai angka 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia (*beritajakarta.com*).

Adapun bentuk-bentuk *maladjustment* pada pelajar yang sering ditemukan khususnya di lingkungan sekolah yaitu pelanggaran peraturan sekolah seperti merokok di lingkungan sekolah, siswa yang bolos, perkelahian antar teman dan lain sebagainya (Dewi, 2010). Demikian juga di SMK Sukamandi Kabupaten Subang, berdasarkan hasil observasi di sekolah yang siswanya berjumlah kurang lebih 850 orang ditemukan beberapa penyesuaian menyimpang yang dilakukan siswa yaitu berbicara kurang sopan, bicara kasar terhadap teman dan guru, nongkrong di tepi jalan pada saat jam sekolah, merokok di lingkungan sekolah, perselisihan dan perkelahian antar teman. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena remaja sebagai harapan bangsa serta pemimpin dimasa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial yang matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat (Yusuf, 2010).

Tugas perkembangan utama remaja sebagai seorang peserta didik adalah belajar dan mencari tahu banyak hal (Hartinah, 2008). Belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Ahmadi dan Widodo, 2004). Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian atau yang disebut prestasi belajar (Ahmadi dan Widodo, 2004). Setiap siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan

namun pada kenyataannya banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang tidak memuaskan atau rendah (Safura, 2006).

Rendahnya prestasi belajar yang terjadi pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ada faktor internal dan eksternal (Tu'u, 2004). Faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu penyesuaian diri (Ahmadi dan Widodo, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Chen, dkk (1992) pada siswa Sekolah Dasar di Shanghai Cina menunjukkan hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dengan penyesuaian sosial. Oleh karena itu dapat diartikan kemampuan penyesuaian siswa yang rendah akan diikuti dengan prestasi belajarnya yang rendah juga, demikian sebaliknya.

Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh semua orang khususnya remaja dalam hal ini siswa, karena menurut Hurlock (1980), pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam diri. Kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh lingkungan teman sebaya (Willis, 2005). Dimana hal tersebut akan mengakibatkan siswa memiliki perasaan terisolir, rendah diri, tidak percaya diri, yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Schneiders (1964), yang mengatakan bahwa:

.....seorang siswa (pelajar) yang mengalami kegagalan dalam mencapai kepuasan dalam penyesuaian sosial akan mengalami kesulitan di sekolah. Ketidakmampuan penyesuaian diri dalam area ini menyebabkan banyak gejala emosi, juga konflik dan frustrasi. Kemampuan penyesuaian sosial dapat mempengaruhi konsentrasi, upaya intelektual, kebiasaan dan kesungguhan dalam belajar. Sehingga semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial siswa akan semakin membuka kesempatan siswa tersebut untuk dapat berprestasi.

Penelitian ini berangkat dari fenomena penyesuaian sosial di sekolah siswa SMK Sukamandi Kabupaten Subang yang cenderung ke arah *maladjustment*. Fenomena tersebut sudah terjadi selama beberapa tahun kebelakang bahkan sampai sekarang masih terjadi pada siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Sukamandi Kabupaten Subang pada tanggal 28 November 2010, diketahui terdapat siswa SMK Sukamandi Kabupaten Subang mengindikasikan adanya ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah, diantaranya yaitu terdapat siswa yang datang terlambat datang ke sekolah, berbicara kurang sopan dan kasar terhadap teman dan guru, nongkrong di tepi jalan pada saat jam sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tidak menggunakan seragam lengkap dan lain sebagainya.

Hasil wawancara di sekolah dengan guru BK SMK Sukamandi Kabupaten Subang pada tanggal 14 Februari 2011, didapatkan informasi bahwa siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya, cenderung memiliki data prestasi belajar yang rendah pula begitupun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara pada kepala sekolah SMK Sukamandi Kabupaten Subang yang dilakukan pada tempat dan waktu yang sama, yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah yaitu siswa-siswi yang sering memiliki masalah penyesuaian sosial di sekolah.

Data tersebut belum teruji secara empiris. Untuk itu penelitian bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan prestasi belajar. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu hubungan antara

penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011.

1.2 Rumusan Masalah

Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah. Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian akan menimbulkan *maladjustment*, yang cenderung dilakukan oleh kalangan remaja. *Adjustment* terhadap diri sendiri dan sosial juga mempunyai peranan yang cukup berarti bagi tercapainya prestasi akademis para siswa.

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah pada kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimanakah gambaran umum prestasi belajar pada kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar (siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011).

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui gambaran umum tentang penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah pada siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011.
2. Mengetahui gambaran umum prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah, sumbangan wacana pemikiran dan informasi serta menambah wawasan pengetahuan psikologi khususnya hubungan antara penyesuaian sosial di sekolah dengan prestasi belajar.

2. Kegunaan Penelitian Praktis

Studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perspektif tujuan-tujuan khusus sebagai berikut.

- a. Bagi guru, orangtua, dan pihak lainnya, hasil kajian penelitian ini diharapkan lebih mengenal dan memahami faktor-faktor mengenai perkembangan sosial siswa khususnya dalam penyesuaian sosial dan lebih mengetahui strategi belajar yang efektif sebagai upaya untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

- b. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah dengan menciptakan iklim kondusif, sehingga akan mampu mengupayakan perkembangan siswa secara optimal baik dari segi akademis, fisik, psikis maupun perkembangan sosialnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih intensif mengenai perilaku sosial dan kontribusinya terhadap prestasi belajar siswa.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas beberapa asumsi dasar yaitu:

1. Manusia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri, khususnya remaja yang menjadi bunga harapan bangsa dan pemimpin di masa yang akan datang diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat (Yusuf, 2010).
2. Penyesuaian sosial merupakan tugas perkembangan yang paling sulit dilakukan oleh remaja (Hurlock, 1980), karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan mengalami kebingungan dalam perannya di masyarakat (Desmita, 2005).
3. Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi (Henderson & Dweck dalam Santrock, 2003). Tugas remaja sebagai siswa yaitu belajar dan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan (Hartinah, 2008).
4. Kemampuan penyesuaian sosial siswa akan berpengaruh terhadap konsentrasi, upaya intelektual, dan kesungguhan belajarnya sehingga membuka kesempatan siswa untuk berprestasi (Schneiders, 1964).

5. Tekanan sosial dan akademik memaksa remaja untuk berprestasi dalam cara-cara yang baru. Sanggup tidaknya remaja beradaptasi secara efektif pada tekanan akademik dan sosial yang baru ini (Santrock, 2003). Sehingga semakin remaja dapat beradaptasi atau memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik, maka akan semakin membuka kesempatan remaja tersebut untuk dapat berprestasi khususnya prestasi dalam akademik (Schneiders, 1964).

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara “penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011. $H_0 : \rho = 0$
 2. H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara “penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011. $H_a : \rho \neq 0$
- Hipotesis Penelitian tersebut akan diuji dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

1.7 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (Sugiyono, 2008).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Menurut Nazir (2003:54) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Teknik statistik korelasional digunakan untuk menguraikan dan mengukur ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa besar hubungan antara variabel penyesuaian sosial dengan variabel prestasi belajar (Arikunto, 2006). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai hubungan antara penyesuaian sosial (*social adjustment*) di sekolah dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang berupa kuesioner dan dokumen raport. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis *Korelasi Pearson Product Moment*. Cara penghitungan menggunakan bantuan program *SPSS Versi 17.00*.

1.8 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011 yang seluruhnya berjumlah 305 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 80 dari jumlah siswa dari siswa kelas XI SMK Sukamandi Kabupaten Subang tahun ajaran 2010/2011. Teknik sampling yang digunakan yaitu proporsional area random sampling (*cluster sampling*) yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil wakil dari setiap area atau wilayah yang ada (Riduwan, 2008).